

## **BAB IV PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum**

#### **4.1.1 Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta**



Gambar 4.1.1. 1 Museum Radya Pustaka  
(Sumber: Kompas.com, 2022)

Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta merupakan salah satu perpustakaan tertua di Indonesia yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi. Terletak di jantung kota Surakarta dan berdampingan dengan Museum Radya Pustaka, perpustakaan ini menyimpan koleksi buku-buku langka, naskah kuno, serta literatur yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Jawa. Namun, kondisi fisik dan tampilan interior perpustakaan saat ini dinilai masih kurang representatif dalam menarik minat pengunjung, khususnya generasi muda. Kesan tradisional yang kental belum diimbangi dengan kenyamanan ruang dan tampilan visual yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta perpustakaan yang memiliki nilai historis tinggi di Indonesia. Didirikan pada 28 Oktober 1890 oleh Kanjeng Raden Adipati Sosriningrat IV seorang patih dari Kasunanan Surakarta Perpustakaan

Radya Pustaka merupakan perpustakaan tertua di Indonesia. Pada tahun 1913, perpustakaan ini dipindahkan ke lokasi yang sekarang, yaitu di Jalan Slamet Riyadi No. 275, Surakarta, berdampingan dengan Museum Radya Pustaka. Sejak awal pendiriannya, perpustakaan ini memiliki tujuan mulia untuk melestarikan budaya, ilmu pengetahuan, dan sejarah Jawa melalui koleksi buku-buku klasik, naskah kuno, hingga literatur asing yang memiliki nilai akademis dan historis tinggi.

Namun demikian, kondisi fisik dan tampilan interior perpustakaan saat ini dinilai masih kurang representatif dalam menarik minat pengunjung, khususnya generasi muda. Kesan tradisional yang kental belum diimbangi dengan kenyamanan ruang dan tampilan visual yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Minimnya elemen desain yang komunikatif dan fungsional menyebabkan perpustakaan belum optimal sebagai ruang publik yang inklusif dan inspiratif.

Melalui penelitian ini, penulis mengusulkan strategi peningkatan daya tarik Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta melalui perancangan ulang desain interior yang lebih relevan dengan kebutuhan pengguna masa kini. Upaya perancangan ini tetap mempertimbangkan nilai historis dan karakter budaya yang melekat pada perpustakaan, sembari menghadirkan suasana ruang yang lebih segar, nyaman, dan mendukung aktivitas literasi secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi literatur, serta kuesioner kepada pengunjung sebagai upaya untuk memahami kebutuhan serta persepsi mereka terhadap ruang perpustakaan.

Hasil dari penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk desain interior tiga dimensi (3D) yang merepresentasikan perpaduan antara pelestarian identitas budaya dengan peningkatan fungsi ruang. Diharapkan, desain baru ini mampu meningkatkan minat kunjung masyarakat, memperkuat karakter lokal, serta menjadikan Perpustakaan Radya Pustaka sebagai ruang literasi yang nyaman, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

#### 4.1.2 Visi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

Visi dari Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta yaitu “Terwujudnya destinasi wisata sejarah dan budaya yang mendunia”.

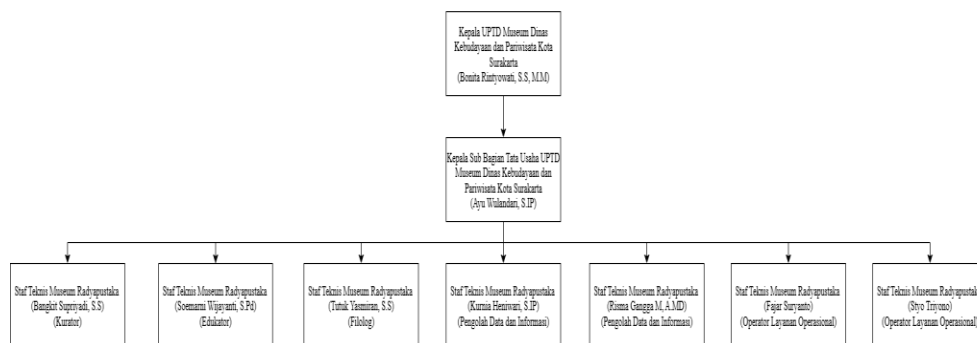
#### 4.1.3 Misi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

Misi dari Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta yaitu, sebagai berikut:

- A. Mewujudkan museum menjadi tempat edukasi, sumber pengetahuan dan rekreasi yang kompetitif.
- B. Memelihara benda cagar budaya .
- C. Melestarikan dan mempublikasikan kekayaan koleksi warisan budaya kepada masyarakat domestik maupun mancanegara.

#### 4.1.4 Struktur Organisasi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

Perpustakaan Radya Pustaka dikepalai oleh yang juga sebagai kepala Museum Radya Pustaka yaitu, Ibu Bonita Soemarni Rontyawati, S.S., M.M. Untuk struktur keanggotaan Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta sebagai berikut :



Gambar 4.1.4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta  
(Sumber: Struktur Organisasi Perpustakaan Radya Pustaka, 2025)

Berdasarkan struktur diatas maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### A. Kepala UPTD Museum Radya Pustaka Surakarta

Kepala UPTD bertugas memimpin dan mengoordinasikan seluruh kegiatan museum dan perpustakaan. Jobdesk utamanya mencakup penyusunan kebijakan, pengambilan keputusan strategis, pengawasan terhadap pelestarian koleksi, serta peningkatan layanan literasi dan budaya. Kepala UPTD juga bertanggung jawab menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah, swasta, maupun komunitas masyarakat guna

mendukung pengembangan Radya Pustaka sebagai pusat edukasi, literasi, dan wisata budaya.

#### B. Kepala Sub bagian

Kepala Sub Bagian Tata Usaha berfungsi sebagai pengelola administrasi, keuangan, dan urusan kepegawaian. Jobdesk meliputi perencanaan program kerja, penyusunan laporan administrasi, pengelolaan sarana prasarana, serta memastikan kegiatan administrasi berjalan sesuai aturan. Selain itu, Kepala Sub Bagian juga bertugas mendukung Kepala UPTD dalam mengoordinasikan hubungan antarbagian serta menjaga keteraturan tata kelola organisasi.

#### C. Staf Teknis

Staf teknis di Perpustakaan Radya Pustaka memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran operasional dan pengelolaan layanan. Masing-masing staf teknis memiliki lingkup tugas sesuai bidangnya. Kurator bertanggung jawab dalam mengelola, merawat, dan mengawasi koleksi perpustakaan, khususnya koleksi yang memiliki nilai historis maupun budaya. Kurator juga melakukan seleksi dan klasifikasi koleksi, merancang pameran atau penataan koleksi khusus, serta memantau kondisi fisik koleksi agar tetap terjaga dan bernilai edukatif.

Selanjutnya, Edukator memiliki peran dalam menyusun serta melaksanakan program edukasi literasi, sejarah, dan budaya bagi pengunjung. Tugas edukator mencakup kegiatan bimbingan membaca, workshop, maupun penyediaan materi pembelajaran yang relevan dengan koleksi. Melalui perannya, edukator menjembatani pengetahuan antara pustaka dengan masyarakat, terutama bagi pelajar dan mahasiswa.

Adapun Filolog berperan melakukan kajian, transliterasi, serta interpretasi naskah kuno yang tersimpan di perpustakaan. Filolog juga menyusun laporan ilmiah terkait naskah klasik, serta berkolaborasi dengan kurator dalam merawat dan mengidentifikasi koleksi bersejarah. Peran ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan nilai pengetahuan yang terkandung dalam naskah kuno.

Di sisi lain, Pengolah Data dan Informasi bertugas mengelola sistem informasi perpustakaan. Tugas utamanya meliputi input dan pengolahan data koleksi, pemeliharaan database katalog, serta penyediaan laporan statistik layanan. Selain itu, pengolah data juga berperan dalam mengembangkan sistem digitalisasi koleksi sehingga akses literasi dapat lebih mudah dijangkau oleh pemustaka.

Sementara itu, Operator Layanan Operasional merupakan staf yang berhubungan langsung dengan pengunjung. Operator bertugas memberikan layanan peminjaman dan pengembalian koleksi, membantu pengunjung menemukan sumber bacaan, menjaga ketertiban dan kenyamanan ruang, serta mencatat aktivitas layanan harian. Selain itu, operator juga mendukung pelaksanaan kegiatan perpustakaan, seperti seminar, pameran, atau acara literasi.

Dengan pembagian tugas yang jelas dan terarah tersebut, staf teknis Perpustakaan Radya Pustaka mampu menjalankan fungsinya secara optimal, baik dalam menjaga kelestarian koleksi, memberikan layanan edukatif, maupun meningkatkan daya tarik perpustakaan sebagai pusat literasi, budaya, dan sejarah.

#### 4.1.6 Lokasi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta



Gambar 4.1.6. 1 Lokasi Museum Radya Pustaka Surakarta pada Citra Satelit

(Sumber: Google Maps, diakses 16 September 2025)

Perpustakaan Radya Pustaka terletak di dalam kompleks Museum Radya Pustaka, tepatnya di sisi dalam gedung utama. Alamat lengkapnya adalah Jl. Slamet Riyadi No. 275, Sriwedari, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Lokasinya sangat strategis karena berada di pusat kota Surakarta dan dikelilingi oleh fasilitas pendidikan seperti sekolah dan kampus, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang literasi publik. Bangunan perpustakaan memiliki luas ruang sekitar 4,45 meter x 10,15 meter dengan tinggi plafon 4,4 meter dengan luas ruangan  $45,17m^2$ . Kondisi ruang saat ini masih mempertahankan struktur asli yang bersejarah, namun belum sepenuhnya dioptimalkan untuk kenyamanan dan aksesibilitas pengunjung.

## **4.2 Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta sebelum Dilakukan Penelitian**

### **4.2.1 Ruang Pustakawan**



Gambar 4.2.1.1 Kondisi Existing Ruang Pustakawan Perpustakaan Radya Pustaka  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil observasi langsung, ruang kerja pustakawan di Perpustakaan Radya Pustaka tampak kurang tertata dan tidak memiliki sekat pembatas yang jelas antara area kerja dan area penyimpanan koleksi. Kondisi ini disebabkan oleh terbatasnya luas ruang perpustakaan yang tidak sebanding dengan volume barang dan arsip yang harus ditampung. Selain itu, ketidakteraturan ruang juga diperparah oleh minimnya fasilitas penyimpanan seperti rak atau lemari arsip tambahan, sehingga banyak dokumen dan perlengkapan tertumpuk secara tidak sistematis di atas meja maupun di lantai.



#### 4.2.2 Tampak samping rak buku terbitan berkala



Gambar 4.2.2.1 Kondisi Existing Tampak Samping Perpustakaan Radya Pustaka  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, ruang koleksi Perpustakaan Radya Pustaka menunjukkan kondisi yang cukup padat dan kurang tertata, dengan penempatan rak besi dan lemari kayu yang saling berhadapan tanpa jarak sirkulasi yang memadai. Tata letak seperti ini menghambat mobilitas pengunjung dan menurunkan kenyamanan saat mengakses koleksi. Selain itu, pencahayaan dalam ruangan tampak redup dan tidak merata, sementara furnitur yang digunakan tidak seragam, menciptakan kesan visual yang tidak harmonis.

Beberapa area juga digunakan untuk menyimpan barang-barang lain di luar koleksi buku, seperti gulungan kain dan perlengkapan kerja, yang menambah kesan sempit dan penuh. Tidak terdapat penatan ruang yang jelas antara area pustakawan, area koleksi, dan ruang baca, serta belum memperhatikan aspek aksesibilitas bagi semua pengguna. Kondisi ini mencerminkan perlunya perancangan ulang interior perpustakaan yang lebih fungsional, terorganisir, dan selaras dengan konsep yang telah ditentukan.

#### 4.2.3 Tampak depan ruangan Perpustakaan Radya Pustaka



Gambar 4.2.3.1 Kondisi Existing Tampak Depan Perpustakaan Radya Pustaka  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Berdasarkan hasil observasi, tampak bagian depan ruangan yang difungsikan sebagai merch dari Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Ruangan ini memiliki pencahayaan utama dari lampu gantung yang dipasang pada langit-langit kayu, memberikan nuansa tradisional yang cukup kuat. Lemari dan rak penyimpanan tersusun secara acak tanpa pembagian area yang jelas, sehingga menciptakan kesan penuh dan tidak terorganisir secara optimal.

Selain itu, pembatas ruang yang berupa rak buku bermaterial kayu di bagian tengah tampak memisahkan area ini dari ruang belakang, namun justru membuat ruang terasa lebih sempit dan menutup potensi aliran cahaya maupun sirkulasi udara. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi ruang belum dirancang secara spesifik sesuai peruntukan masing-masing, serta kurang memperhatikan aspek keterbukaan visual dan zonasi ruang yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang interior untuk menciptakan ruang yang lebih terstruktur, informatif, dan sesuai dengan identitas perpustakaan yang juga berfungsi sebagai bagian dari museum.

#### 4.2.4 Tampak depan ruang baca, rak majalah, dan buku hibah





Gambar 4.2.4.1 Kondisi Existing Tampak Depan Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Merujuk pada hasil observasi lapangan, tampak area ruang baca Perpustakaan Radya Pustaka yang berada di bagian depan ruangan, dengan susunan meja dan kursi kayu yang digunakan oleh pengunjung untuk membaca. Ruang ini menyatu langsung dengan area penyimpanan koleksi, seperti rak majalah dan rak buku hibah, yang tertata di sepanjang sisi kanan dinding ruangan. Keberadaan rak-rak besar yang mendominasi dinding menimbulkan kesan penuh dalam ruangan.

Pencahayaan utama berasal dari lampu gantung dan dinding, namun tampak belum cukup merata untuk keseluruhan area baca. Penempatan rak kaca yang berisikan majalah di sisi depan juga tampak memisahkan ruang baca dari area lain, namun tidak memberikan sekat yang efektif secara visual. Meskipun area ini berfungsi dengan baik sebagai ruang aktivitas membaca, secara keseluruhan masih terdapat potensi untuk penataan ulang agar ruang baca terasa lebih lapang, terang, dan nyaman, serta mampu mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai tempat literasi yang terbuka dan terstruktur.

### **4.3 Pembuatan Desain Interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta**

#### **4.3.1 Pengukuran dan Pendataan Ukuran Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta**

Pengukuran dan pendataan ukuran ruang perpustakaan dilakukan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai kondisi eksisting bangunan sebelum dilakukan proses perancangan ulang desain interior. Data ini menjadi acuan utama dalam menentukan tata letak furnitur, zonasi ruang, serta kebutuhan sirkulasi pengunjung agar tercapai kenyamanan dan efisiensi fungsi ruang.

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa ruang perpustakaan Radya Pustaka memiliki ukuran panjang 4,45 meter, lebar 10,60 meter, dan tinggi ruangan 4,4 meter. Dengan dimensi tersebut, perpustakaan termasuk dalam kategori ruang yang relatif sempit dan memanjang. Hal ini menimbulkan tantangan dalam penataan rak dan furnitur, terutama untuk menghindari kesan sesak serta menjaga kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas.

Pendataan furnitur dan koleksi juga dilakukan, meliputi rak besi, lemari kayu, meja baca, kursi, serta perabot penunjang lain seperti kipas angin, komputer, dan etalase. Dari hasil observasi, jumlah rak dan lemari yang terlalu banyak tidak seimbang dengan luas ruangan, sehingga menimbulkan kesan penuh dan kurang teratur.

Dengan demikian, hasil pengukuran dan pendataan ini menjadi dasar untuk analisis kebutuhan ruang dan strategi perancangan ulang desain interior perpustakaan dengan konsep tradisional modern. Data ukuran yang akurat akan memudahkan dalam menentukan zonasi ruang, sirkulasi, serta integrasi antara furnitur lama dan baru agar tercapai harmoni antara fungsi, kenyamanan, dan nilai historis.

#### 4.3.2 Analisis Kebutuhan Perancangan Ulang Perpustakaan Radya pustaka Surakarta

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa ruang perpustakaan membutuhkan beberapa elemen interior untuk menunjang kenyamanan, fungsionalitas, dan nilai estetikanya. Analisis kebutuhan berikut disusun agar sesuai dengan konsep desain tradisional-modern yang dipilih, sekaligus menyesuaikan dengan hasil visualisasi desain.

##### A. Meja Pustakawan (Librarian Desk)

Meja pustakawan dirancang sebagai pusat layanan informasi sekaligus area kerja pustakawan. Material kayu dengan finishing natural dipilih untuk mempertahankan kesan tradisional yang selaras dengan identitas historis perpustakaan. Meja ini juga didesain ergonomis dan fungsional, sehingga dapat mendukung aktivitas pustakawan dalam melayani pemustaka maupun mengelola koleksi.

#### B. Rak Koleksi dan Penyimpanan

Rak yang menempel pada dinding berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi perpustakaan, termasuk koleksi khusus yang memiliki nilai historis tinggi seperti naskah babad dan buku langka. Koleksi tersebut tidak dapat diakses langsung oleh pemustaka, melainkan hanya melalui layanan pustakawan. Desain rak menjulang tinggi dengan pola kayu geometris tidak hanya mendukung kapasitas penyimpanan, tetapi juga memperkuat karakter visual ruang yang terkesan rapi.

#### C. Pencahayaan Ruang Baca

Pencahayaan dalam ruang baca menggabungkan cahaya alami dan buatan. Cahaya alami diperoleh melalui sekat kayu berpola belah ketupat yang berfungsi sebagai ventilasi sekaligus filter pencahayaan, sehingga suasana ruang menjadi lebih terang dan nyaman. Pencahayaan buatan berupa lampu gantung bergaya klasik digunakan untuk memperkuat nuansa tradisional-modern serta menjaga konsistensi estetika ruang.

Dibagian tengah ruangan terdapat rak kecil yang tersambung dengan kursi berbentuk *curve*, yang berisi koleksi buku berbahasa asing. Di sisi kiri ruangan terdapat rak besar yang berisikan terbitan berkala dan buku hibah.

#### D. Kursi dan Meja Baca

Kursi dan meja baca dalam rancangan ulang ini ditempatkan secara strategis dengan variasi bentuk dan fungsi untuk mendukung kenyamanan serta fleksibilitas penggunaan ruang. Pada bagian depan, terdapat meja

pustakawan yang sekaligus berfungsi sebagai meja layanan utama, dilengkapi dengan kursi ergonomis yang menunjang aktivitas pustakawan maupun interaksi dengan pemustaka. Di area tengah ruang, ditempatkan meja baca berbentuk curve yang menjadi pusat aktivitas literasi sekaligus elemen visual khas dalam desain. Bentuknya yang dinamis menciptakan suasana berbeda dari furnitur konvensional, memungkinkan pengunjung untuk membaca atau berdiskusi dalam suasana yang lebih interaktif.

Selain itu, di antara rak koleksi disediakan tempat duduk khusus yang dapat dimanfaatkan pemustaka untuk membaca secara singkat tanpa harus berpindah ke meja utama, sehingga memberi fleksibilitas dan efisiensi dalam penggunaan ruang. Semua furnitur menggunakan material kayu dengan finishing natural untuk mempertahankan nuansa tradisional yang kuat sekaligus memberikan kenyamanan, fungsionalitas, serta keselarasan dengan konsep tradisional-modern yang diusung dalam desain perpustakaan.

Kursi dan meja baca ditempatkan di area strategis dengan desain sederhana, ergonomis, serta berbahan kayu. Pemilihan furnitur ini bertujuan menciptakan kenyamanan bagi pengunjung dalam membaca, menulis, atau berdiskusi. Selain fungsional, desain kursi dan meja juga mendukung keselarasan dengan konsep tradisional-modern yang diusung.

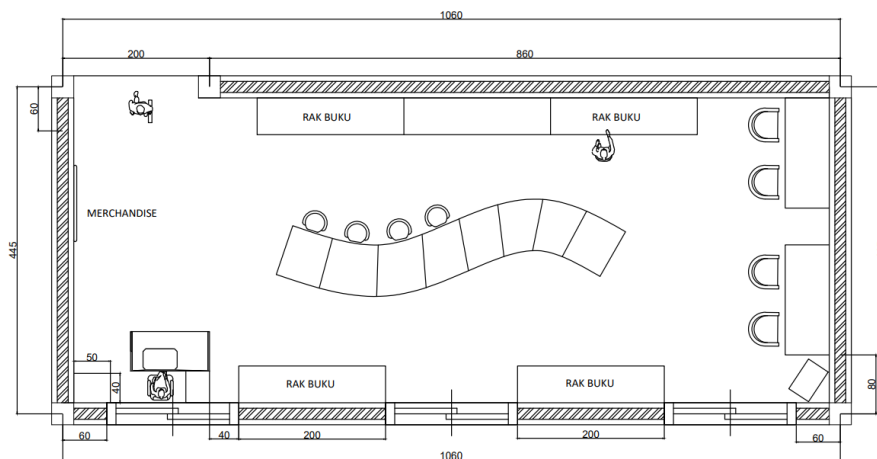
#### E. Elemen Dekoratif

Elemen dekoratif berupa lukisan, ornamen kayu, serta kisi-kisi dekoratif pada dinding digunakan untuk memperkuat identitas budaya lokal. Elemen ini berfungsi tidak hanya sebagai penghias ruang, tetapi juga sebagai pengingat nilai historis dan seni yang melekat pada Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Dengan demikian, dekorasi interior mampu menciptakan suasana ruang yang hangat, estetik, sekaligus edukatif.

#### 4.3.3 Pembuatan *Layout* Kasar Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

Perancangan layout Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan ruang, observasi kondisi eksisting, serta

penyesuaian dengan konsep desain tradisional-modern yang dipilih. Tujuan utama dari penyusunan layout ini adalah menciptakan alur sirkulasi yang lebih teratur, pemanfaatan ruang yang optimal, serta peningkatan kenyamanan pengunjung dalam mengakses koleksi dan fasilitas perpustakaan.



Gambar 4.3.3.1 Layout Kasar Perancangan Ulang Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis Menggunakan AutoCAD 2017, 2025)

Layout yang dihasilkan menempatkan area pelayanan pustakawan di bagian depan dekat pintu masuk, sehingga memudahkan interaksi awal antara pengunjung dengan petugas. Penempatan meja informasi ini juga dirancang untuk mendukung fungsi pengawasan, sehingga aktivitas pengunjung dapat terpantau dengan baik.

Di sisi kanan pintu masuk ditempatkan area merchandise, yang berfungsi sebagai ruang tambahan untuk menampilkan cendera mata atau publikasi khusus terkait sejarah Radya Pustaka. Kehadiran area ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik serta memperkuat citra perpustakaan sebagai bagian integral dari museum.

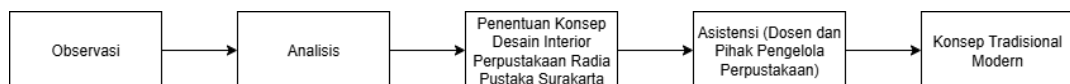
Untuk penataan koleksi, rak buku ditempatkan pada sisi dinding bagian kiri dan kanan ruangan. Rak-rak ini diposisikan menyatu dengan dinding agar ruang tengah tetap terbuka dan sirkulasi pengunjung lebih leluasa. Penempatan rak juga memperhatikan kenyamanan akses, sehingga pengunjung dapat menjelajahi koleksi tanpa menimbulkan penumpukan di satu titik tertentu.

Di bagian tengah ruangan diletakkan meja baca dengan bentuk lengkung yang dis (curve desk) yang dirancang tidak hanya sebagai fasilitas membaca, tetapi juga menjadi elemen desain yang memberi kesan dinamis. Bentuk lengkung meja membantu menciptakan suasana ruang yang lebih cair, tidak kaku, dan memungkinkan pengunjung untuk membaca baik secara individu maupun berkelompok.

Sementara itu, area baca tambahan dengan kursi individual ditempatkan di sisi kanan ruangan dekat jendela. Penempatan ini bertujuan memaksimalkan pencahayaan alami, sehingga mendukung kenyamanan pengunjung dalam membaca sekaligus memberikan suasana yang lebih terang.

Secara keseluruhan, layout ini mengedepankan prinsip keteraturan, aksesibilitas, dan kenyamanan. Pembagian ruang yang jelas antara area koleksi, area baca, area pelayanan, dan area merchandise menciptakan fungsi ruang yang lebih efisien. Selain itu, desain interior yang dipadukan dengan elemen kayu sebagai ciri khas tradisional tetap dipertahankan, sehingga nilai historis perpustakaan tidak hilang meskipun telah diberi sentuhan modern.

#### 4.3.4 Penentuan Konsep Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta



Gambar 4.3.4.1 Flowchart Alur Penentuan Konsep Perpustakaan Radya Pustaka (Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis, 2025)

Setelah dilakukan observasi lapangan serta pendataan kondisi ruang di Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, penulis menemukan bahwa terdapat sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi agar fungsi perpustakaan dapat berjalan lebih optimal. Kebutuhan utama yang menjadi perhatian adalah keterbatasan luas ruang serta penataan koleksi yang belum terorganisir dengan baik. Kondisi tersebut mengakibatkan ruang terlihat padat, sirkulasi pengunjung menjadi sempit, serta menurunkan kenyamanan ketika melakukan aktivitas membaca maupun pencarian koleksi.



Selain itu, kebutuhan lain yang juga mendesak adalah ketersediaan furnitur penyimpanan yang memadai. Minimnya jumlah rak dan lemari arsip membuat sebagian koleksi maupun dokumen menumpuk secara tidak sistematis di atas meja kerja pustakawan. Hal ini menimbulkan kesan berantakan dan berpotensi merusak kualitas koleksi. Dari segi pencahayaan, ruangan masih mengandalkan lampu gantung dengan intensitas cahaya terbatas sehingga belum mendukung kenyamanan membaca. Demikian pula dengan ventilasi udara yang kurang maksimal akibat adanya sekat kayu dan penempatan rak besar.

Kebutuhan akan kursi ergonomis serta meja baca yang lebih fungsional menjadi penting untuk meningkatkan kenyamanan pengguna. Selain itu, dari sisi aksesibilitas, lorong yang terlalu sempit dan penataan rak yang berdekatan membuat ruang belum ramah bagi pengunjung dengan kebutuhan khusus, sehingga diperlukan jalur sirkulasi yang lebih lebar dan inklusif.

Tabel 4.3.4.1 Analisis Kebutuhan Fungsional, Teknis, dan Estetika dalam Perancangan Ulang Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

| Kategori Kebutuhan     | Detail Kebutuhan                                              |
|------------------------|---------------------------------------------------------------|
| Fungsional             | Luas ruang, sirkulasi, furniture ergonomis, aksesibilitas     |
| Teknis                 | Pencahayaan, ventilasi, tata letak koleksi, rak penyimpanan   |
| Estetika dan Identitas | Perpaduan nilai historis – tradisional dengan sentuhan modern |

Sebagai bagian dari museum tertua di Indonesia, Perpustakaan Radya Pustaka juga memiliki kebutuhan khusus terkait identitas visual. Perancangan ulang interior harus mampu menggabungkan nilai historis dan tradisi lokal dengan sentuhan modern, sehingga tercipta suasana ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga merepresentasikan nilai budaya. Dengan demikian, analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang konsep desain tradisional-modern yang diharapkan dapat meningkatkan daya tarik sekaligus memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi dan pelestarian sejarah.

#### 4.3.5 Desain Final Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

Setelah melalui tahap observasi, wawancara, serta penyesuaian dengan kebutuhan ruang dan karakteristik pengunjung, maka dihasilkan rancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Rancangan ini memadukan konsep tradisional-modern yang diwujudkan melalui tata letak ruang baca yang lebih fungsional, pemanfaatan rak buku yang tertata rapi, area merchandise, meja layanan, serta penempatan kursi baca yang nyaman. Selain itu, pemilihan material kayu, pencahayaan yang seimbang, serta sentuhan dekoratif bernuansa Jawa ditampilkan untuk tetap mempertahankan nilai historis bangunan sekaligus menghadirkan suasana ruang yang lebih modern dan menarik bagi pemustaka.

##### A. Tampak Samping Kanan



Gambar 4.3.5.1 Desain Final Tampak Samping Kiri Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Desain pada sisi ruangan ini menonjolkan rak buku berbahan kayu dengan pola kotak-kotak geometris yang tersusun rapi. Di bagian tengahnya, terdapat *space* duduk bagi pemustaka untuk membaca buku. Latar belakang rak didesain dengan sekat berbentuk belah ketupat yang memungkinkan masuknya pencahayaan alami dari luar. Elemen ini menghadirkan permainan cahaya dan bayangan yang dinamis sepanjang hari, sekaligus mempertegas kesan hangat dan terbuka pada ruangan.

Pada bagian atas rak, ditambahkan lukisan dan karya seni yang dipajang secara horizontal. Elemen ini berfungsi sebagai penguat identitas

historis dan kultural, serta memberikan nilai estetika tambahan yang menyatu dengan karakter Perpustakaan Radya Pustaka.

Area depan rak difungsikan sebagai ruang kerja pustakawan, dengan penataan furnitur kayu berupa meja pelayanan utama dan kursi ergonomis yang mendukung kenyamanan dalam bekerja. Pemilihan material kayu dengan finishing natural bertujuan untuk mempertahankan kesan tradisional yang menjadi identitas Perpustakaan Radya Pustaka, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan fungsional ruang modern.

Untuk pencahayaan buatan, digunakan lampu gantung chandelier klasik yang diposisikan simetris di bagian atas ruangan. Lampu ini memberikan penerangan merata sekaligus menambah nuansa elegan tradisional. Kolaborasi antara pencahayaan alami dari sekat belah ketupat dan pencahayaan buatan chandelier menciptakan atmosfer yang seimbang: terang, nyaman, dan mendukung fungsi ruang baca.

Secara keseluruhan, kombinasi rak kayu geometris, pajangan karya seni, furnitur kayu fungsional, serta tata pencahayaan alami dan buatan yang harmonis menjadikan ruang baca perpustakaan tidak hanya nyaman dan fungsional, tetapi juga memiliki daya tarik visual yang kuat serta tetap menjaga keseimbangan antara nilai historis dengan perkembangan zaman.

#### B. Tampak Samping Kiri



Gambar 4.3.5.2 Desain Final Tampak Samping Kanan Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Pada bagian kiri perpustakaan, redesain menampilkan rak kayu yang menempel langsung pada dinding dengan dimensi tinggi menjulang hingga mendekati plafon. Rak ini dirancang tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi umum, tetapi juga difungsikan untuk menyimpan koleksi khusus yang memiliki nilai historis tinggi, seperti naskah babad dan buku-buku langka lainnya. Koleksi tersebut ditempatkan di area yang tidak mudah dijangkau secara langsung oleh pengunjung, sehingga hanya dapat diakses melalui layanan pustakawan. Dengan demikian, rak ini sekaligus berfungsi sebagai elemen pengamanan koleksi berharga, tanpa mengurangi estetika ruang.

Penempatan rak pada dinding memungkinkan efisiensi pemanfaatan ruang, sekaligus menciptakan keteraturan visual yang mendukung suasana formal dan tertib dalam perpustakaan. Fungsi rak yang melekat pada dinding juga diperkuat dengan keberadaan kisi-kisi kayu dekoratif pada sisi kanan dan kiri. Selain menjadi aksen visual yang merepresentasikan nuansa tradisional, elemen ini membantu menjaga keseimbangan antara fungsi penyimpanan dan estetika ruang. Dengan demikian, area dinding bukan sekadar pembatas ruang, melainkan bagian integral dari desain interior yang menggabungkan fungsi praktis, perlindungan koleksi bersejarah, serta daya tarik visual sesuai dengan konsep tradisional modern yang diusung.

### C. Tampak Atas



Gambar 4.3.5.3 Desain Final Tampak Atas Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Desain tampak atas Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta memperlihatkan penataan ulang ruang baca dengan fokus pada kelancaran sirkulasi pengunjung dan upaya menciptakan kesan ruangan yang lebih lega. Pada bagian depan sebelah kiri ditempatkan meja pustakawan yang berfungsi sebagai area pelayanan informasi awal. Posisi ini strategis karena terletak dekat dengan pintu masuk, sehingga memudahkan interaksi antara pengunjung dan pustakawan tanpa mengganggu alur utama pergerakan.

Di bagian tengah ruangan, meja baca berbentuk lengkung menjadi pusat aktivitas. Bentuk lengkung ini dipilih untuk memberikan kesan dinamis serta memecah kekakuan ruang yang cenderung memanjang. Penempatan meja di area tengah tetap menyisakan jalur sirkulasi yang lapang di sisi kiri dan kanan, sehingga pengunjung dapat bergerak dengan leluasa menuju area rak maupun ruang baca tambahan.

Rak koleksi ditempatkan menempel pada sisi dinding bagian atas dan bawah ruangan. Penataan ini tidak hanya menjaga keteraturan visual, tetapi juga membuka ruang tengah agar terasa lebih luas. Dengan menempelkan rak pada dinding, pergerakan pengunjung menjadi lebih terarah dan tidak terhambat oleh furnitur yang sebelumnya memenuhi ruang.

Pada sisi kanan atas ruangan, disediakan meja panjang dengan beberapa kursi sebagai area baca tambahan. Penempatan di sisi dinding memberikan suasana lebih privat, namun tetap terhubung dengan aktivitas utama di ruang tengah. Keberadaan ruang baca tambahan ini sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan area dinding yang sebelumnya kurang maksimal, tanpa mengurangi kelancaran sirkulasi.

Secara keseluruhan, desain tampak atas ini menampilkan alur sirkulasi pengunjung yang jelas dan efisien. Jalur utama dari pintu masuk mengarah langsung ke area meja baca lengkung, kemudian menyebar ke area rak koleksi atau ke ruang baca tambahan. Sementara jalur sekunder menghubungkan pintu masuk dengan meja pustakawan untuk layanan informasi. Dengan penataan furnitur yang terfokus pada dinding dan ruang tengah yang terbuka, ruangan terasa lebih lapang, terorganisir, dan nyaman bagi pengunjung.

#### **4.4 Responden dan Hasil Kuesioner**

##### **4.4.1 Responden**

###### **A. Pustakwan**

1. Nama : Bangkit Supriyadi

Jabatan : Staf Teknis

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara

Tanggapan : Pengelola Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta menyampaikan bahwa desain interior dengan konsep tradisional-modern yang dihadirkan peneliti dinilai sudah cukup relevan dengan karakter historis Perpustakaan Radya Pustaka. Pemilihan material kayu sebagai elemen dominan dianggap tepat karena mampu mempertahankan kesan klasik dan tradisional, sekaligus memberi nuansa hangat pada ruang baca. Selain itu, penataan rak yang menempel pada dinding dipandang efektif untuk mengoptimalkan kapasitas

penyimpanan koleksi, terutama bagi koleksi khusus yang perlu dilindungi, seperti naskah babad dan buku langka.

2. Nama : Soemarni Wijayanti

Jabatan : Staf Teknis

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara

Tanggapan : Narasumber memberikan pandangan bahwa keberadaan meja pustakawan di area depan ruang baca sangat membantu dalam memberikan layanan informasi dan pengawasan terhadap pemustaka. Furnitur kayu dengan desain ergonomis juga dianggap mendukung kenyamanan dalam bekerja maupun berinteraksi dengan pengguna. Dari sisi pencahayaan, sekat dengan motif belah ketupat yang memungkinkan masuknya cahaya alami dinilai memberi nilai tambah, karena selain memperbaiki kualitas visual, juga tetap menjaga estetika ruang. Secara keseluruhan, desain akhir dianggap layak untuk diterapkan dan dapat meningkatkan daya tarik pengunjung, khususnya generasi muda.

#### B. Pemustaka

Responden dari kelompok pemustaka dipilih dengan kriteria utama yaitu pernah mengunjungi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung terhadap kondisi eksisting. Jumlah responden pemustaka sebanyak [jumlah sesuai data kuesioner] orang, yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Tabel berikut menyajikan identitas singkat responden:

Tabel 4.4.1.1 Data Identitas Responden  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

| No | Nama Responden          | Instansi                  |
|----|-------------------------|---------------------------|
| 1. | khalisya aliyalana puja | universitas diponegoro    |
| 2. | Salsabila Retri Kirana  | Universitas Diponegoro    |
| 3. | naufal abdillah         | universitas sebelas maret |

|     |                         |                                        |
|-----|-------------------------|----------------------------------------|
| 4.  | Gradeletta Prima Gandes | Universitas Muhammadiyah<br>Surakarta  |
| 5.  | Prima Hawari            | UNS                                    |
| 6.  | Liony                   | Universitas Slamet Riyadi<br>Surakarta |
| 7.  | mailananda              | undip                                  |
| 8.  | Edi Hikmal Wijayanto    | UNS                                    |
| 9.  | Nova Widi Setyo Nugroho | UMS                                    |
| 10. | Stephen Rafri Malkmus   | Universitas Sebelas Maret              |
| 11. | Azizah Muqsitho         | Universitas Muhammadiyah<br>Surakarta  |
| 12. | berliana m              | undip                                  |
| 13. | Ahmad Dzaky             | ISI SURAKARTA                          |
| 14. | Adiva Alza Bimosakti    | UNS                                    |
| 15. | Aulia                   | Universitas Diponegoro                 |

#### 4.4.2 Kuesioner

Instrumen kuesioner dalam penelitian ini disusun menggunakan skala Likert (1–5), dengan kategori:

- 1 = Sangat Tidak Setuju,
- 2 = Tidak Setuju,
- 3 = Netral,
- 4 = Setuju,
- 5 = Sangat Setuju.

Kuesioner yang dibagikan mencakup beberapa aspek penilaian yang relevan dengan unsur-unsur interior perpustakaan, yaitu:

- a. Tata letak dan sirkulasi ruang
- b. Pencahayaan (alami dan buatan)
- c. Furnitur (meja, kursi, meja pustakawan, meja baca, rak koleksi)
- d. Kerapian dan kebersihan ruang
- e. Estetika dan kesesuaian dengan konsep tradisional-modern
- f. Kenyamanan keseluruhan ruang



Instrumen kuesioner terdiri dari 10 pernyataan yang disusun menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan skor 5 menunjukkan sangat setuju.

#### 4.4.3 Hasil Likert

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, diperoleh rata-rata skor dari setiap aspek penilaian terkait rancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata Skor} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

- $\sum x$  = jumlah skor jawaban responden pada tiap aspek
- $n$  = jumlah responden

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung nilai rata-rata setiap indikator, sehingga dapat diketahui kecenderungan penilaian responden terhadap rancangan desain. Rumus tersebut digunakan untuk menghitung tabel berikut :

##### 4.4.3. 1 Rata-Rata Skor dan Kategori Penilaian Responden terhadap Desain Interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

| Kode Pernyataan | Rata –Rata Skor | Kategori      |
|-----------------|-----------------|---------------|
| Q1              | 4,47            | Sangat Setuju |
| Q2              | 4,80            | Sangat Setuju |
| Q3              | 4,60            | Sangat Setuju |
| Q4              | 4,60            | Sangat Setuju |
| Q5              | 4,47            | Sangat Setuju |
| Q6              | 4,53            | Sangat Setuju |
| Q7              | 4,07            | Setuju        |

|     |      |               |
|-----|------|---------------|
| Q8  | 4,73 | Sangat Setuju |
| Q9  | 4,67 | Sangat Setuju |
| Q10 | 4,40 | Sangat Setuju |

Selain dalam bentuk skor, hasil rata-rata juga dapat dikonversi ke persentase untuk memberikan gambaran capaian penilaian yang lebih komunikatif. Konversi dilakukan dengan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Rata-rata skor}}{5} \times 100\%$$

Indikator presentase skor dalam persen dapat dijabarkan sebagai berikut:

- A. Skor 1 setara dengan 20%
- B. Skor 2 dengan 40%
- C. Skor 3 dengan 60%
- D. Skor 4 dengan 80%
- E. Skor 5 dengan 100%

Dengan kedua rumus diatas dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju hingga sangat setuju terhadap rancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta. Pada aspek ketertarikan berkunjung (Q1, 4,47/89,4%) dan visual desain (Q2, 4,80/96%), skor yang tinggi mengindikasikan bahwa desain baru mampu menarik perhatian sekaligus memberikan kesan estetis yang lebih baik dibanding kondisi eksisting. Hal ini diperkuat dengan hasil Q3 (4,60/92%) yang menunjukkan tata letak ruang dianggap lebih rapi dan mudah diakses, serta Q4 (4,60/92%) yang menegaskan bahwa kenyamanan untuk kegiatan literasi dan edukasi juga meningkat.

Selanjutnya, aspek perpaduan unsur tradisional dan modern (Q5, 4,47/89,4%) dinilai berhasil menghadirkan kesan harmonis tanpa menghilangkan identitas historis perpustakaan. Hal ini sejalan dengan Q6 (4,53/90,6%), di mana responden merasa nilai budaya dan historis tetap dipertahankan meskipun terdapat inovasi

desain modern. Pada Q7 (4,07/81,4%), responden menilai elemen pencahayaan, ventilasi, dan furnitur sudah sesuai dengan kebutuhan, meskipun skornya relatif lebih rendah dibanding indikator lainnya, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk penyempurnaan.

Selain itu, hasil Q8 (4,73/94,6%) menunjukkan pemilihan warna dan material mendukung suasana membaca yang tenang, sedangkan Q9 (4,67/93,4%) memperlihatkan bahwa desain secara umum dinilai layak untuk diterapkan. Akhirnya, Q10 (4,40/88%) menguatkan bahwa secara keseluruhan responden puas dengan rancangan ulang desain interior yang diajukan.

Dengan demikian, rata-rata keseluruhan sebesar 91,2% menunjukkan bahwa rancangan ulang desain interior Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dengan konsep tradisional – modern dipersepsikan sangat positif /sangat setuju oleh responden. Angka ini mencerminkan bahwa mayoritas pemustaka menilai desain baru tidak hanya menghadirkan kenyamanan ruang, tetapi juga berhasil mengintegrasikan aspek estetika, fungsionalitas, dan identitas budaya.

Dari sisi estetika, perpaduan elemen kayu, ornamen tradisional, serta tata pencahayaan alami dan buatan menghadirkan suasana ruang yang harmonis dan menarik. Dari sisi fungsionalitas, tata letak ruang yang lebih rapi, sirkulasi yang longgar, serta keberadaan furnitur ergonomis mendukung kegiatan literasi, penelitian, dan interaksi pemustaka. Sementara itu, dari sisi historis, penggunaan material kayu, elemen dekoratif khas, serta pengaturan rak koleksi khusus menunjukkan upaya pelestarian nilai budaya lokal yang menjadi ciri khas Perpustakaan Radya Pustaka. Dengan demikian, skor 91,2% tidak hanya menegaskan kelayakan desain, tetapi juga membuktikan bahwa rancangan ini mampu menjawab kebutuhan pengguna sekaligus menjaga kesinambungan antara tradisi dan modernitas.